

**PERKEMBANGAN TRADISI BUKA LUWUR MAKAM SUNAN KUDUS  
TAHUN 1980-2022**



Diajukan Kepada Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh :

**AHMAD MUSTA'ID**

**NIM: 20201021003**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Ahmad Musta'id  
NIM : 20201021003  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : "Perkembangan Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Tahun 1980-2022"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI). Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 1 Februari 2023

Dosen Pembimbing



**Dr. Siti Maryam, M.Ag**

**NIP:195801171985032001**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-411/Un.02/DA/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERKEMBANGAN TRADISI BUKA LUWUR MAKAM SUNAN KUDUS TAHUN 1980-2022

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD MUSTA'ID  
Nomor Induk Mahasiswa : 20201021003  
Telah diujikan pada : Senin, 13 Maret 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 6417f629aa47e



Penguji I

Dr. Maharsi, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6417ef2140c69



Penguji II

Dr. Badrun, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 641806db8291c



Yogyakarta, 13 Maret 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.

SIGNED

Valid ID: 641949bf7248c

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Musta'id  
NIM : 20201021003  
Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Perkembangan Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Tahun 1980-2022” adalah hasil dari penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang digunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 1 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



Ahmad Musta'id

NIM:20201021003

## MOTTO

*“Kesempatan itu mirip seperti matahari terbit. Kalau kau menunggu terlalu lama, kau bisa melewatkannya”*

(William Arthur Ward)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini saya dedikasikan untuk orang-orang terkasih, ayah, ibu, kakak serta guru-guru.

Terima kasih atas segala do'a dan dukungan kalian.





## ABSTRAK

Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat Kudus yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus tidak dapat dilepaskan dari Sunan Kudus sebagai tokoh yang telah berjasa dalam menyebarkan Islam dengan jalan damai dan mengembangkan peradaban Islam di Kudus. Berkat jasa beliau, masyarakat kemudian melakukan penghormatan dengan wujud menyelenggarakan upacara tradisi buka luwur yang diadakan satu tahun sekali pada bulan Muharram yang dikemas dalam beberapa rangkaian acara.

Penelitian ini diharapkan dapat melihat sejauh mana perkembangan upacara tradisi buka luwur makam Sunan Kudus memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Untuk mendekati objek kajian, peneliti memakai pisau analisis teori fungsionalisme struktural yang dikenalkan oleh Talcott Parson bahwa ada 4 fungsi yang ditujukan untuk menunjang keseimbangan dan pemenuhan kebutuhan sistem, meliputi: *adaptasi, pencapaian tujuan atau goal attainment, integrasi, dan latensi atau pemeliharaan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, upacara tradisi buka luwur saat berada di bawah naungan takmir masjid al-Aqsha masih dilaksanakan secara sederhana, diikuti oleh masyarakat sekitar menara, dan sebagian masih berpandangan sinkretis. *Kedua*, pelaksanaan upacara tradisi buka luwur saat berada di bawah naungan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) mengalami beberapa perkembangan pada tahun 1980-2022 dari segi sarana dan prasarana serta rangkaian acara kegiatan. Adanya perkembangan tersebut berimbas terhadap kelangsungan hidup masyarakat Kudus dalam aspek sosial budaya, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan.

***Kata Kunci : Tradisi, Buka Luwur, Sunan Kudus***

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul : “Perkembangan Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Tahun 1980-2022” sebagai pemenuhan syarat tugas akhir.

Dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik dalam dukungan moril, materiil, maupun spiritual. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Siti Maryam, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan pikiran, tenaga, dan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, komentar maupun kritik kepada penulis selama penyusunan tesis.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Dr. Muhammad Wildan, M.A dan segenap dosen Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam beserta staff akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu dan fasilitas pelayanan selama belajar di UIN Sunan Kalijaga.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam yang telah membantu memberikan petunjuk kepada penulis dari proses awal pengajuan judul hingga selesai penulisan tesis.
4. Dr. Maharsi, M.Hum, selaku dosen penasehat akademik penulis selama perkuliahan yang telah memberikan banyak arahan dan motivasi.



5. Kedua orangtua yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
6. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI yang telah memberikan beasiswa kepada penulis.
7. Keluarga besar Kelurahan Awardee LPDP UIN Sunan Kalijaga dan teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam yang telah kebersamai penulis dalam berbagai kegiatan selama dalam perkuliahan.

Harapan dan do'a penulis haturkan kepada semua pihak yang terkait, semoga semua kebaikan dan jasa yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik. Penulis tentu sangat menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan meski penulis telah berusaha sekuat tenaga, tentu saja dalam diri penulis masih terdapat keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak. Kendati demikian semoga dengan segala keterbatasan penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat dan memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 1 Februari 2023

Penulis



Ahmad Musta'id  
NIM: 20201021003

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II SEJARAH SINGKAT KEMUNCULAN UPACARA TRADISI BUKA LUWUR MAKAM SUNAN KUDUS.....</b>	<b>21</b>
A. Latar Belakang Munculnya Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus .....	21
B. Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus.....	31

C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus .....	33
<b>BAB III PERKEMBANGAN PELAKSANAAN TRADISI BUKA LUWUR MAKAM SUNAN KUDUS TAHUN 1980-2022.....</b>	<b>53</b>
A. Ritual Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Bawah Naungan Takmir Masjid Al-Aqsha Menara Kudus .....	53
B. Ritual Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur di Bawah Naungan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK).....	56
<b>BAB IV DAMPAK PERKEMBANGAN TRADISI BUKA LUWUR MAKAM SUNAN KUDUS TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT.....</b>	<b>73</b>
A. Sosial Budaya.....	74
B. Ekonomi .....	78
C. Pariwisata .....	86
D. Pendidikan.....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>133</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar informan

Lampiran 2: Peta Kabupaten Kudus

Lampiran 3: Foto kegiatan Jamas Pusaka

Lampiran 4: Foto kegiatan Pelepasan Luwur Pesarean

Lampiran 5: Foto kegiatan Pengajian Tahun Baru Hijriyah

Lampiran 6: Foto kegiatan *Munadharah Masa'il Diniyyah*

Lampiran 7: Foto kegiatan Do'a Rasul dan Terbang

Lampiran 8: Foto kegiatan *Khatmil Qur'an bil Ghaib*

Lampiran 9: Foto kegiatan Pembuatan dan Pembagian Bubur Asyura

Lampiran 10: Foto kegiatan Pembacaan qasidah al-Barzanji

Lampiran 11: Foto kegiatan Pengajian Umum

Lampiran 12: Foto kegiatan Santunan Anak Yatim

Lampiran 13: Foto kegiatan Pembagian Nasi Brekat

Lampiran 14: Foto kegiatan Kirab Buka Luwur Punden dan Belik

Lampiran 15: Foto kegiatan Kuliner Jadul Empat Negeri

Lampiran 16 : Lokasi Pelaksanaan Upacara Tradisi Buka Luwur

Lampiran 17 : Sertifikat Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0017/F4/ KB.04.04/2021.

Lampiran 18: Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 414/P/2022.

Lampiran 19: Rangkaian acara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus tahun  
2013

Lampiran 20: Rangkaian acara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus tahun  
2022

Lampiran 21: Susunan Kepanitiaan tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran agama tidak bisa terlepas dari peran budaya. Agama, termasuk di dalamnya Islam, dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.<sup>1</sup> Meski berbeda, Islam dan budaya memiliki hubungan yang erat, Islam bahkan menyerap budaya untuk mentransmisikan ajarannya secara fleksibel. Agama Islam dengan seperangkat nilai-nilainya mampu memberikan pengaruh terhadap tradisi dan pola budaya para pengikut Islam, namun pada hakikatnya aspek sosial budaya masyarakat setempat masih tetap ada dan tidak serta merta menghilang. Agama mudah diterima masyarakat manakala ajarannya mirip dengan budaya masyarakat. Hal ini terjadi pula di Indonesia.<sup>2</sup>

Islam di Indonesia dapat berkembang dengan pesat karena ajarannya dapat hidup bersamaan dengan nilai luhur yang berada di masyarakat. Islam mampu masuk secara halus tanpa adanya suatu paksaan. Hal ini dikarenakan ajaran Islam menjunjung tinggi pluralitas. Dapat dimaknai bahwa Islam mempunyai kaitan erat dengan perkembangan kebudayaan Indonesia.

---

<sup>1</sup> Mundzirin Yusuf dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm.13.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm.15.



Di pulau Jawa terdapat beberapa kebudayaan yang khas. Dalam perjalanan sejarahnya, perkembangan kebudayaan Jawa telah mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kebudayaan yang ada. Oleh karena itu, pola dan bentuk diwarnai oleh unsur budaya yang beragam. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengaruh agama dan perbedaan kondisi sosial budaya antara masyarakat satu dengan yang lain.<sup>3</sup>

Masyarakat Jawa adalah masyarakat kesatuan yang terikat oleh norma hidup karena sejarah, tradisi, dan agama. Tradisi merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan merupakan bagian dari gaya hidup suatu kelompok masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tertulis. Ada beragam jenis tradisi budaya yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, setiap upacara yang berhubungan dengan lingkaran kehidupan manusia atau upacara yang berhubungan dengan aktivitas hidup sehari-hari memiliki keterkaitan dengan ibadah seseorang.<sup>4</sup>

Bahkan para raja Jawa sudah terbiasa melakukan kegiatan upacara sebelum agama Islam masuk ke pulau Jawa. Upacara yang dilakukan para raja Jawa pada waktu itu adalah upacara sedekah raja kepada rakyatnya. Upacara raja ini diistilahkan dengan *raja wedha* atau *raja medha*. “*Raja wedha*” berarti kitab suci raja. Karena para raja Jawa beragama Hindu,

---

<sup>3</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), hlm.1.

<sup>4</sup> M Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.130.

maka kitabnya adalah Wedha, sedangkan “*Raja medha*” berarti hewan kurban raja yang diberikan kepada rakyatnya. Upacara *raja wedha* atau *raja medha*, biasanya dilaksanakan setiap tahun untuk menyambut tahun baru. Pelaksanaan upacara biasanya dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon atau *anggara kasih*. Kemudian upacara tersebut memberikan pengaruh hingga menyebar lebih luas, tidak sekedar di lingkungan keraton. Tidak hanya dalam bentuk tertentu, melainkan dalam bentuk-bentuk yang lain pula.<sup>5</sup>

Dalam konteks Islam di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Jawa pesisir, ada berbagai tradisi keagamaan lokal dari hasil interaksi antara Islam dengan budaya lokal, salah satunya terdapat di Kabupaten Kudus. Dalam panggung sejarah, Kabupaten Kudus mulai muncul dalam sejarah sejak abad XVI M, sebelumnya Kabupaten Kudus belum begitu dikenal dalam sejarah. Hal ini dapat terlihat dalam sebuah bukti peninggalan yang merujuk pada sumber inskrip yang berada di atas mihrab Masjid Menara Kudus (Al- Aqsha) berupa *candra sengkalan lamba*, yaitu berupa tulisan berbahasa Arab. Inskrip yang terlihat jelas menyebut angka 965 Hijriyah atau Senin Pahing tanggal 13 Oktober 1549 M.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Mundzirin Yusuf dkk, *Islam dan Budaya Lokal...*, hlm.129-130.

<sup>6</sup>Rizal Akbar Aldyan, “Komodifikasi Wisata Religi Makam Sunan Kudus”, Tesis, (Surakarta: Pascasarjana Program Studi Kajian Budaya, 2019), hlm.32.

Selain adanya bangunan masjid Menara Kudus sebagai perpaduan budaya Hindu-Budha dengan Islam yang menjadi simbol Kabupaten Kudus, Kabupaten Kudus juga memiliki simbol yang ditandai dengan adanya keterkaitan elemen masyarakat. Di dalamnya terdapat beragam komunitas Islam yang mempunyai adat dan tradisi yang berbeda sebagai karakteristik kebudayaan. Masyarakat Kudus berperilaku sosial dengan berdasarkan pada ajaran agama tradisi lokal. Mereka berinteraksi sosial dalam beraneka ragam cara, baik melalui bidang agama, politik, ekonomi, maupun sosial.<sup>7</sup>

Masyarakat Kudus juga memiliki banyak ritual tradisional yang unik. Dalam masyarakat Kabupaten Kudus, terdapat suatu bentuk perilaku budaya yang diterima secara umum oleh seluruh lapisan masyarakat dan diakui serta dipraktikkan bersama-sama. Meskipun asal usul ajaran tersebut dapat dijumpai di dalam ajaran agama, pada ujungnya pola perilaku dan bentuk akhir adalah produk budaya daripada implementasi ajaran agama. Sebagai perilaku sosial, tradisi tersebut menyertai perjalanan panjang kehidupan sosial budaya yang berkembang, sehingga hal itu merupakan tradisi lokal yang ada di Kudus. Namun, esensi dari ajaran yang diberikan adalah fenomena budaya yang selalu berasal dari ajaran Islam. Oleh karena itu, pola perilaku keagamaan ini merupakan tradisi Islam lokal. Fakta kultural yang mencerminkan tradisi lokal Islam

---

<sup>7</sup> M Syakur, *Tradisi Masyarakat Islam di Kudus Jawa Tengah*, (Semarang: FAI Universitas Wahid Hasyim, t.t), hlm.3.

Kudus terdapat berbagai jenis dan bentuknya, di antaranya seperti *Bulusan*, *Dhandangan*<sup>8</sup>, dan *Buka Luwur*.<sup>9</sup>

Tradisi Buka Luwur adalah upacara penggantian kain putih penutup makam Sunan Kudus (Syekh Ja'far Sadiq) yang diadakan setahun sekali pada tanggal 10 Asyura atau 10 Muharam. Tradisi Buka Luwur merupakan salah satu wujud dari hubungan Islam dengan tradisi setempat. Dikatakan sebagai tradisi karena dilaksanakan secara tetap setiap tahun dan dilestarikan secara turun temurun. Upacara tradisi buka luwur sebagai sarana refleksi untuk melestarikan peninggalan Sunan Kudus. Upacara tradisi buka luwur juga dirasa sebagai harmoni sosial yang memiliki arti sebagai sarana untuk memperkuat ikatan persaudaraan masyarakat. Upacara tradisi buka luwur merupakan salah satu tradisi masyarakat Kudus dengan ciri khas tersendiri. Tradisi tersebut dibingkai dalam rangkaian ritual keagamaan oleh masyarakat Kudus dan didukung oleh berbagai nilai pemeluknya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Dandangan* adalah sebuah istilah yang diambil dari suara bedug Masjid Al-Aqsha Menara Kudus. Sejarah *Dandangan* berasal dari suara bedug yang ditabuh yang memiliki bunyi *dang, dang, dat* sebagai penanda dimulainya bulan Ramadhan. Oleh masyarakat sekitar, tradisi gendang ini kemudian dikenal dengan istilah *Dandangan*. Sebelumnya pengumuman 1 Ramadhan dibacakan di pelataran Masjid Menara dan dipimpin oleh Sunan Kudus yang diyakini memiliki ilmu astronomi yang mumpuni oleh masyarakat Kudus saat itu. Lihat artikel Suciati and Azizah Maulina Erzad, "The Existence Of Kudus Islamic Local Culture To Prevent Radicalism In Globalization Era", dalam Jurnal *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, Volume 6, No. 1, 2018, hlm.46.

<sup>9</sup> Mahda Reza Kurniawan, *Hukum Islam dan Kebudayaan : Studi Dialektika Hukum Islam dan Kearifan Lokal Masyarakat Kudus*, Disertasi, (Semarang: Program Doktorat Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo, 2018), hlm.213-214.

<sup>10</sup> Mundakir, "Islamic Shari'a Configuration of Buka Luwur Tradition In Kudus", dalam Jurnal *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, Vol.8, No.1, 2020, hlm.202.

Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus telah berjalan lama. Pada mulanya tradisi tersebut diikuti oleh masyarakat setempat, yakni masyarakat di sekitar wilayah menara. Masyarakat setempat memandang bahwa tradisi buka luwur menjadi sebuah kewajiban untuk ditunaikan.<sup>11</sup> Mereka sangat antusias mengikuti berbagai rangkaian acara buka luwur sebagai penghormatan terhadap Sunan Kudus. Mereka juga berharap untuk mendapatkan kain luwur, air bekas penjamasan keris, dan nasi jangkrik. Di sisi lain, ada sebagian perilaku yang timbul di masyarakat yang meyakini tentang keberkahan nasi jangkrik. Biasanya, mereka yang memperoleh nasi jangkrik tersebut langsung dimakan, namun sebagian pula ada yang disisakan untuk dikeringkan atau ditumbuk secara halus lalu disebar di sebagian beras milik mereka. Tujuannya adalah agar mendapatkan keberkahan, sehingga masyarakat rela bergerombol membentuk sebuah deretan antrian panjang untuk mendapatkan nasi jangkrik.<sup>12</sup>

Pada perkembangan pelaksanaan upacara tradisi buka luwur selanjutnya, antusias masyarakat mulai bertambah. Pada tahun 1980 didirikan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) sebagai wadah organisasi masyarakat kabupaten Kudus yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan maupun sosial baik

---

<sup>11</sup> Reynal Falah, dkk, "Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat Kauman dalam Melakukan Ritual Adat Buka Luwur di Makam Sunan Kudus", dalam Jurnal *Indigenous*, Vol.8, No.1, 2006, hlm.70.

<sup>12</sup> Masita Argarini, *Persepsi Masyarakat Kudus Terhadap Simbol Visual Pada Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus*, Skripsi, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, 2015), hlm.3.

kepada peziarah maupun kepada masyarakat sekitar. Sejak dibentuknya yayasan, kegiatan tradisi buka luwur kemudian mulai dikelola dan diambil alih oleh pihak yayasan. Tujuannya adalah untuk memudahkan dan menjamin pelaksanaan tradisi buka luwur supaya berjalan dengan aman, lancar, dan tertib.

Pada pelaksanaan berikutnya, pelaksanaan tradisi buka luwur difungsikan seiring dengan perkembangan zaman. Tradisi buka luwur tidak sekedar diselenggarakan dengan tujuan mendapatkan keberkahan, akan tetapi ditujukan untuk berbagai aspek kepentingan. Pada pelaksanaan tradisi buka luwur, panitia penyelenggara menerima bantuan dari berbagai pihak, antara lain dari kalangan etnis Cina sekitar menara, kalangan non muslim, dan beberapa instansi perusahaan di wilayah Kudus dan sekitarnya. Demikian pula dengan nasi brekat yang juga dibagikan kepada semua lapisan masyarakat baik muslim maupun non muslim.<sup>13</sup>

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus meliputi hal yang melatar belakangi munculnya tradisi, prosesi pelaksanaan, perkembangan, dan dampaknya.

---

<sup>13</sup> Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Brillian Media Utama, 2010), hlm.125.



## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perkembangan tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus dalam rentang waktu 1980-2022. Tahun 1980 dipilih sebagai batas awal penelitian. Pada tahun 1980 pengelolaan pelaksanaan tradisi buka luwur mulai dikelola dan diambil alih oleh Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Adapun tahun 2022 dipilih sebagai batas akhir penelitian. Hal ini didasarkan pada pelaksanaan terakhir tradisi buka luwur saat penelitian ini dilaksanakan. Pada tahun 2022 terdapat beberapa perkembangan rangkaian acara yang menonjol dalam upacara tradisi buka luwur. Hal ini terlihat dari adanya pengadaan Kuliner Jadul Empat Negeri dan Kirab Buka Luwur Punden dan Belik.<sup>14</sup>

Adapun pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa tradisi buka luwur muncul di makam Sunan Kudus?
2. Bagaimana perkembangan tradisi buka luwur makam Sunan Kudus?
3. Bagaimana dampak perkembangan tradisi buka luwur makam Sunan Kudus terhadap kehidupan masyarakat?

---

<sup>14</sup> Galih Erlambang W, "Hari Ini Kirab Buka Luwur, Pembagian Nasi Uyah Asem", *Jawa Pos Radar Kudus*, 31 Juli 2022, hlm.1.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

- a. Mengkaji salah satu sarana syiar Islam di Kabupaten Kudus melalui pelaksanaan upacara tradisi buka luwur sebagai upaya pelestarian dan kesinambungan proses islamisasi.
- b. Mengkaji proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal sebagai bagian dari internalisasi Islam dalam kehidupan masyarakat.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan sejarah peradaban Islam, khususnya sejarah kebudayaan Islam, terutama berkaitan dengan perkembangan pelestarian upacara tradisi buka luwur sebagai salah satu tradisi yang dikembangkan oleh umat Islam di Kabupaten Kudus.
- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi para peneliti yang berminat pada kajian sejarah kebudayaan Islam.

### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian berkaitan dengan *Upacara Tradisi Buka Luwur* sudah dilakukan oleh beberapa pihak. Oleh karena itu, untuk mengetahui beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka diperlukan adanya telaah pustaka dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tradisi buka luwur di antaranya:

Artikel yang ditulis oleh Mundakir dan Aat Hidayat dan dimuat dalam jurnal *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIIS)* Volume 8, Nomor 1, 2020 dengan judul “Islamic Shari’a Configuration of Buka Luwur Tradition in Kudus”. Di dalam karya ini disajikan jawaban atas berbagai anggapan yang mengatakan bahwa tradisi Jawa, khususnya buka luwur sarat dengan ajaran sesat yang jauh dari nilai-nilai syariat Islam. Fokus kajian yang diteliti oleh Mundakir dan Aat Hidayat menitikberatkan memahami konfigurasi hukum Islam pada tradisi buka luwur sebagai tradisi yang unik dan khas. Hal ini merupakan perpaduan antara tradisi Jawa dan nilai-nilai Islam masyarakat Kudus. Adapun penelitian ini mengkaji lebih kompleks mengenai sejarah kemunculan dan perkembangan tradisi buka luwur makam Sunan Kudus. Karya tersebut memberikan sebuah celah lain bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan tradisi buka luwur dan dampak dari adanya perkembangan upacara tradisi buka luwur terhadap kehidupan masyarakat.

Penelitian Ulin Nuha yang berjudul “Tradisi Ritual Buka Luwur: Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus” dalam *Jurnal Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi (SMaRT)* Volume 2, No.1 Juli 2016 yang menyatakan bahwa upacara tradisi buka luwur sebagai media dari nilai agama dan budaya. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tradisi buka luwur memiliki nilai-nilai keteladanan, sehingga perlu

dilestarikan kepada generasi penerus. Ulin Nuha juga menunjukkan bahwa tradisi buka luwur memiliki fungsi perekat terhadap kelompok sosial, masyarakat, memperkokoh kepercayaan terhadap hal gaib serta menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup. Kajian yang dilakukan oleh Ulin Nuha menekankan bagaimana ritual buka luwur sebagai media dari nilai agama dan budaya, sedangkan fokus kajian dalam penelitian ini mengkaji mengenai beberapa perkembangan dalam penyelenggaraan upacara tradisi buka luwur dan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat.

Disertasi yang ditulis oleh Mahda Reza Kurniawan dan diterbitkan oleh Program Doktorat UIN Walisongo Semarang tahun 2018 dengan judul “Hukum Islam dan Kebudayaan: Studi Dialektika Hukum Islam dan Kearifan Lokal Masyarakat Kudus”. Disertasi tersebut menguraikan mengenai hubungan dialektis antara tradisi lokal dengan hukum Islam dengan menggunakan kajian antropologi hukum yang meletakkan fenomena sosial sebagai fakta, sedangkan dalam penelitian ini hanya terfokus mengkaji tentang salah satu tradisi lokal Islam Kudus, yakni tradisi buka luwur dengan menggunakan kajian historis.

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus” yang ditulis oleh Ayyidul Labibah dan diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus 2022. Di dalam skripsi tersebut penulis menyajikan mengenai makna dari tradisi buka luwur serta terdapat

beberapa nilai pendidikan Islam yang terkandung, di antaranya: nilai gotong royong, nilai peduli sosial, nilai persatuan dan kesatuan, nilai religius, nilai sedekah dan nilai tanggung jawab. Hal yang menjadi pembeda dari karya Ayyidul Labibah dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Kajian ini menekankan sisi perkembangan dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi buka luwur. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tentang dampak yang ditimbulkan dari adanya perkembangan upacara tradisi buka luwur terhadap kehidupan masyarakat.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Penelitian ini berkenaan dengan penelitian sejarah kebudayaan Islam dengan melihat kebudayaan sebagai dimensi simbolik, nilai, ekspresi kehidupan sosial serta sikap manusia.<sup>15</sup> Keberadaan kebudayaan atau adat kebiasaan merupakan bentuk dari keseimbangan sosial.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Untuk mendekati objek kajian, peneliti menggunakan alat bantu analisis fungsionalisme struktural. Menurut pandangan Talcott Parson, teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sebuah sistem. Selain itu, Talcott Parson juga mengungkapkan bahwa fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan untuk menunjang keseimbangan dan pemenuhan kebutuhan sistem. Talcott Parson membagi 4 fungsi penting yang dibutuhkan bagi

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm.89.

<sup>16</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, Terj. Mestika Zed dan Zulfahmi, (Jakarta: Obor Indonesia, 2003), hlm.156.

semua sistem sosial, meliputi: *adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau pemeliharaan*. Pelaksanaan upacara tradisi buka luwur merupakan perwujudan sebuah sistem keseimbangan yang fungsinya saling beradaptasi, pencapaian tujuan penghormatan kepada Sunan Kudus, berintegrasi dalam pranata kehidupan masyarakat Kudus dan pemeliharaan pola dalam tradisi yang berjalan dan dilestarikan antar generasi yang melahirkan fungsi religius dan fungsi sosial.<sup>17</sup>

Untuk memudahkan dalam pembahasan, maka diperlukan beberapa konsep sebagai berikut, yaitu:

### **1. Tradisi**

Menurut pandangan Mursal Esten, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang terkait. Tradisi menunjukkan bagaimana masyarakat berperilaku, baik dalam kehidupan keagamaan maupun yang bersifat gaib.<sup>18</sup>

Pada penelitian ini, kebiasaan dalam pelaksanaan tradisi buka luwur sebagai wujud kebiasaan yang turun-temurun dan memperlihatkan bagaimana masyarakat berperilaku dalam kehidupan. Sebagai sistem budaya, tradisi adalah sistem yang utuh, termasuk sarana penyelenggaraan ritual dan perilaku manusia lainnya dalam

---

<sup>17</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmoderen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.407-410.

<sup>18</sup> Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermedia, 1992), hlm.14.



hubungannya dengan sesama manusia, dalam artian unsur terkecil dari sistem ini adalah simbol-simbol yang meliputi simbol *konstitutif* (berbentuk kepercayaan), simbol *kognitif* (berbentuk pengetahuan), simbol penilaian norma, dan sistem *ekspresif*, atau simbol yang berkaitan dengan pengungkapan perasaan.

## 2. Perubahan Tradisi

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan merupakan suatu keniscayaan. Pada suatu kelompok masyarakat, banyak hal yang dapat menyebabkan tradisi kebudayaan mengalami perubahan. Perubahan suatu lingkungan secara tidak langsung dapat menyebabkan terjadinya perubahan. Perubahan dapat dilatarbelakangi oleh beragam hal, bisa berasal dari munculnya penemuan baru (*invention*), difusi, dan akulturasi.<sup>19</sup> Selain itu, perubahan juga bisa berasal dari masyarakat itu sendiri maupun dari luar. Sebagai akibatnya, hal tersebut dapat mempengaruhi keaslian dalam aplikasi suatu tradisi kebudayaan tertentu. Banyak cara yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam mempertahankan eksistensi suatu kebudayaan yang telah dijaga serta dilestarikan dari para pendahulu hingga sampai sekarang.<sup>20</sup>

Piotr Sztompka memberikan penjelasan bahwa tradisi akan mengalami perubahan ketika orang memberikan perhatian khusus pada

---

<sup>19</sup>Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.140.

<sup>20</sup>Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa,1999), hlm.22.

cerita tertentu serta mengabaikan cerita yang lain. Perubahan tradisi juga dapat disebabkan karena banyaknya tradisi dan benturan antara tradisi yang satu dengan yang lain. Benturan pada tradisi masyarakat beragam bentuknya seperti halnya benturan pada masyarakat multi etnik, konflik antara tradisi yang dihormati oleh kelas atau strata yang berlebihan. Adanya kecurigaan serta kebencian yang ditujukan oleh kelas yang kurang mendapat hak istimewa terhadap tradisi elit ialah contoh paling konkret dalam penggunaan tradisi.<sup>21</sup> Adapun dalam penelitian ini, proses terjadinya perubahan akan dilihat dari perubahan tradisi dalam upacara tradisi buka luwur.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian sejarah dengan melalui beberapa tahap. Louis Gottschalk dalam *Understanding History* memberikan tahapan yang diambil dalam penelitian sejarah, yakni mengumpulkan sumber-sumber informasi yang diperlukan sebagai subjek, melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang diperoleh untuk mendapatkan keabsahan data, memetik unsur-unsur yang relevan dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dan terbukti keabsahannya. Perpaduan sumber yang diperoleh merupakan *historiografi*.<sup>22</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 1993), hlm. 71-73.

<sup>22</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 34.

## 1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik diartikan sebagai suatu teknik untuk memperoleh jejak-jejak masa lalu.<sup>24</sup> Pada tahap ini, peneliti menghimpun sumber-sumber sejarah yang relevan dengan objek kajian. Sumber-sumber yang dihimpun dalam penelitian ini berupa sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis diperoleh dengan cara menghimpun beberapa arsip dan dokumen yang ada di kantor Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK), koran Jawa Pos Radar Kudus, Arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, dan Arsip Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kudus. Selain itu, pengumpulan sumber dalam penelitian ini juga diperoleh dari artikel, buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan upacara tradisi buka luwur.

Pengumpulan sumber dalam penelitian ini juga dilakukan melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa informan yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara tradisi buka luwur. Wawancara ini dilakukan dengan pihak pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK), pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Kudus, Paguyuban Ojek Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, para

---

<sup>23</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.54.

<sup>24</sup>Wasino, *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm.23.

pedagang yang ada di sekitar Kawasan menara, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara tradisi buka luwur. Wawancara ini ditujukan untuk menelusuri secara detail mengenai latar belakang, prosesi pelaksanaan, perkembangan upacara tradisi buka luwur, dan bagaimana dampak dari adanya perkembangan upacara tradisi buka luwur terhadap kehidupan masyarakat.

## **2. Verifikasi**

Verifikasi diartikan sebagai kritik terhadap sumber sejarah. Pada tahap ini, verifikasi dilakukan untuk mengetahui otentitas (keaslian) sumber penelitian. Verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan kritik-kritik dari pernyataan karya-karya sebelumnya dengan cara melakukan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan dengan cara memperhatikan identitas sumber penelitian dan bahasa yang digunakan. Kritik ini dilakukan untuk mendapatkan sumber yang otentik, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Adapun kritik internal dilakukan dengan cara memahami dan mengomparasikan sumber penelitian yang satu dengan yang lainnya. Kritik ini dilakukan supaya mendapatkan keabsahan sumber penelitian, sehingga data sejarah yang ada di dalamnya dapat menjadi sebuah fakta sejarah.

## **3. Interpretasi**

Interpretasi berarti melakukan penafsiran. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran setelah menemukan sumber-sumber

yang telah dikritik oleh peneliti. Pada tahapan ini, peneliti dituntut untuk berusaha menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa sejarah.<sup>25</sup> Pada tahap ini, peneliti mengkaitkan satu fakta dengan fakta lain yang ditemukan, sehingga menjadi sebuah rangkaian yang lengkap. Dari hasil tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis dan mensistisasikan fakta-fakta untuk selanjutnya peneliti membuat penjelasan sejarah.

#### **4. Penulisan**

Pada tahapan ini, penulisan menjadi sebuah sarana untuk mengkomunikasikan hasil dari penelitian yang diungkapkan, diuji, dan ditafsirkan.<sup>26</sup> Penulisan sejarah merupakan rangkaian akhir dari hasil penelitian berdasarkan pada pengumpulan sumber, kritik sumber dan melakukan penafsiran atas data dan fakta yang telah didapatkan sehingga menjadi rekonstruksi sejarah yang utuh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap penulisan ini, peneliti membagi tulisan menjadi tiga bagian yaitu pengantar, laporan hasil penelitian, dan simpulan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disajikan dalam lima bab. Pembagian bab ditujukan untuk mendeskripsikan penelitian secara kronologis dan sistematis dengan

---

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm.114.

<sup>26</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.98-99.

menjelaskan hubungan antar bab, sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah pemahaman yang menyeluruh.

Bab pertama yaitu pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan tentang mengapa tema ini dibahas dan mengapa memilih objek penelitian tersebut, dilanjutkan dengan batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini diuraikan seluruh rangkaian penelitian secara umum sebagai landasan menuju pembahasan pada bab berikutnya.

Bab kedua berisi penjelasan tentang sejarah kemunculan upacara tradisi buka luwur, dimulai dari latar belakang munculnya tradisi buka luwur dan pembahasan mengenai arti dari buka luwur, riwayat singkat Sunan Kudus dan kondisi Kudus setelah adanya Islamisasi yang dilakukan Sunan Kudus. Pembahasan dalam bab ini dilanjutkan dengan maksud dan tujuan pelaksanaan upacara tradisi buka luwur. Setelah itu, dijelaskan mengenai prosesi pelaksanaan upacara tradisi buka luwur.

Bab ketiga menguraikan perkembangan pelaksanaan upacara tradisi buka luwur. Bab ini menguraikan mengenai perkembangan upacara tradisi buka luwur yang terbagi dalam dua periode. Periode pertama di bawah naungan takmir masjid al-Aqsha dan periode kedua di bawah naungan dari pihak Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus.



Bab keempat menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan dari adanya perkembangan upacara tradisi buka luwur terhadap kehidupan masyarakat dalam aspek sosial-budaya, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan, sehingga penting bagi kalangan masyarakat untuk tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai sakralitas tradisi buka luwur.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini, kesimpulan memuat jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian, dilengkapi dengan saran yang berupa anjuran, masukan, atau kritik yang membangun untuk pengembangan penelitian berikutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus merupakan suatu upacara adat mengganti kain luwur milik makam Sunan Kudus yang dirayakan oleh masyarakat Kudus selama 10 hari dalam bulan Muharram. Upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus telah ada cukup lama. Pelaksanaan tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus dilatarbelakangi oleh perjuangan Sunan Kudus dalam mensyiarkan Islam di Kudus. Oleh karena itu, masyarakat kemudian melakukan serangkaian bentuk penghormatan kepada Sunan Kudus melalui kegiatan upacara tradisi Buka Luwur. Sampai saat ini, pelaksanaan upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus masih dilaksanakan oleh masyarakat Kudus di bawah naungan dari pihak Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK).

Menyimak perjalanan sejarah pelaksanaan upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus, terdapat dua hal penting, yaitu perkembangan pelaksanaan dan dampak perkembangan tradisi tersebut terhadap kehidupan masyarakat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus mengalami

beberapa perkembangan. Selama tahun 1900-an saat masih dibawah naungan Takmir Masjid Al-Aqsha, prosesi pelaksanaan dan sarana yang digunakan dalam upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus masih dilakukan secara sederhana. Bahkan, sebagian masyarakat masih memiliki pemikiran sinkretis.

Pelaksanaan upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus mulai ada beberapa perkembangan. Hal ini dapat dilihat mulai tahun 1980 saat upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus mulai dikelola oleh pihak Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) hingga tahun 2022. Perkembangan upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus dapat dilihat dari konsep pembentukan struktur kepanitiaan, pengelolaan dana, sarana prasarana yang digunakan dan berbagai rangkaian acara. Pada dasarnya perkembangan yang terjadi masih tidak kehilangan fungsi, tujuan, struktur, dan kesakralannya. Pada umumnya, upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus masih dilakukan dengan rangkaian yang telah ditata.

Beberapa perkembangan pelaksanaan tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus mampu memberikan dampak kepada masyarakat. Perkembangan penyelenggaraan tersebut ada kaitannya dengan kepentingan sosial. Semua itu untuk merekatkan ikatan sosial masyarakat Kudus. Selain itu, perkembangan penyelenggaraan upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus ada kaitannya juga dengan pariwisata, yakni menarik wisatawan asing maupun domestik untuk melihat rangkaian

prosesi upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus. Pariwisata kebudayaan ini juga menimbulkan dampak ekonomi dalam wujud menambah pendapatan bagi masyarakat serta mengenalkan kebudayaan Indonesia pada dunia luar. Perkembangan pelaksanaan upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus seperti itu memiliki dampak yang cukup besar. Masyarakat luas ikut merasakan ritual upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus sebagai ajang interaksi sosial sesama warga Kudus dan luar daerah. Masyarakat juga mampu merasakan peningkatan kesejahteraan yang berkaitan dengan perbaikan status ekonomi. Selain itu, adanya keterlibatan anak-anak tingkat dasar dan remaja di desa sekitar dalam upacara tradisi buka luwur memberikan dampak positif terhadap pendidikan yakni terkait pelestarian tradisi upacara buka luwur agar tetap terjaga dan lestari hingga generasi selanjutnya.

## **B. Saran**

1. Penelitian tentang perkembangan tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus masih perlu dikembangkan lagi. Upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus juga mampu memberikan kontribusi terhadap upaya harmonisasi kerukunan umat beragama.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Kudus diharapkan meningkatkan promosi di bidang budaya yang ada di Kabupaten Kudus, sehingga berbagai kebudayaan Islam semakin dikenal di seluruh wilayah, bahkan di kancan internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip

Arsip Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) mengenai rangkaian kegiatan tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus tahun 2013 TU.

Arsip Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) mengenai susunan kepanitiaan tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus tahun 2013 TU.

Dokumentasi video kegiatan Kirab Buka Luwur Punden dan Belik 2022 milik Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK).

Dokumentasi video pelaksanaan upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus 1444 H / 2022 M milik Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK).

Dokumentasi video pelaksanaan upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus 1441 H / 2019 M milik Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK).

Dokumentasi Video Penyelenggaraan Acara Kuliner Jadul Empat Negeri dalam rangkaian acara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus pada tahun 2022 milik Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK).

Sertifikat Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0017/F4/ KB.04.04/ 2021.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 414/P/2022.

### B. Koran

Ela. "Masak 6,7 Ton Beras, Bagikan 33.000 Nasi Jangkrik", Jawa Pos Radar Kudus edisi 30 September 2017.

Hidayat, Danny Lutvi. "Gurahnya Bubur Asyura", Jawa Pos Radar Kudus edisi 11 Oktober 2016.

\_\_\_\_\_, "Masak 13 Ton Beras, 10 Kerbau, dan 70 Kambing", Jawa Pos Radar Kudus edisi 11 Oktober 2016.

Setyawan, Dony. “Diburu, Sego Jangkrik Dijual hingga Rp 25 Ribu”, Jawa Pos Radar Kudus, 21 September 2018.

\_\_\_\_\_. “Tiadakan Pembagian Berkat Umum”, Jawa Pos Radar Kudus edisi Jumat 21 Agustus 2020.

\_\_\_\_\_. “Tak Ada Antrean Nasi Jangkrik”, Jawa Pos Radar Kudus edisi Jumat 18 Agustus 2021.

\_\_\_\_\_. “Kerbau dan 64 Gunungan Diarak ke Menara Kudus”, Jawa Pos Radar Kudus, 1 Agustus 2022.

W, Galih Erlambang. “Hadirkan Kuliner Jadul Empat Negeri”, Jawa Pos Radar Kudus 31 Juli 2022.

\_\_\_\_\_. “Hari Ini Kirab Buka Luwur, Pembagian Nasi Uyah Asem”, Jawa Pos Radar Kudus, 31 Juli 2022.

### C. Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

\_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2019.

Amin, M Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.

Ashadi, *Kudus Kota Suci di Jawa: Kajian Sejarah-Antropologi-Arsitektur*, Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2019.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. *Kudus Dalam Angka 2008*, (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2009.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. *Statistik Daerah Kabupaten Kudus 2018*. Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2018.

Budiyanto, Ary. *Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus*. Kudus: Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus, 2012.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Terj. Mestika Zed dan Zulfahmi. Jakarta: Obor Indonesia. 2003.

Castles, Lance. *Religion, Politics, and Economic Behavior in Java: The Kudus Cigarette Industry*, Michigan: Yale University Southeast Asia Studies, 1967.

Dahlan, Agus Abdurahim. *Terjemah Al-Majmū’us Sarīful Kāmil*. Bandung: CV Penerbit Jumānatul ‘Alī-Art, 2007.

Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.



- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus 2012*. Kudus: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, 2012.
- Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia, 1992.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah* (tej), Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. Cet 4, 1985.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2001.
- Indrahti, Sri. *Kudus dan Islam: Nilai-nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*. Semarang: CV. Madina, 2012.
- Kantor Statistik Kabupaten Kudus, *Kudus Dalam Angka 1980*. Kudus: Kantor Statistik Kabupaten Kudus, 1981.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2009.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmoderen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Said, Nur. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Brillian Media Utama, 2010.
- Salam, Sholichin. *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus, 1962.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*, Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2016.
- Syakur, M. *Tradisi Masyarakat Islam di Kudus Jawa Tengah*, Semarang: FAI Universitas Wahid Hasyim. t.t.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 1993.
- Tirtahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Wahid, Abdullah Faqih Ahmad Abdul. *Buku Harian Orang Islam*. Yogyakarta: Sabil, 2015.
- Wasino. *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.



Yusuf, Mundzirin dkk. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2005.

#### **D. Jurnal**

Bonneff, Marcel. "Vu de Kudus : I' Islam Ã Java", *Journal Annales, Histoire, Sciences Sociales*, Vol.35, Issue 3-4, August 1980.

Falah, Reynal dkk. "Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat Kauman dalam Melakukan Ritual Adat Buka Luwur di Makam Sunan Kudus", *Indigenous*, Vol.8, No.1, 2006.

Hana, Muhammad Yusrul. "Dinamika Sosio-Ekonomi Pedagang Santri dalam Mengembangkan Industri Kretek di Kudus, 1912-1930" *Jurnal Sejarah Peradaban Islam (JUSPI)* Vol.2 No. 1, 2018.

Ismaya, Erika Aditia dkk. "Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus: Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan), *Krodeo*, Vol.1. No.1, 2017.

Mundakir, "Islamic Shari'a Configuration of Buka Luwur Tradition In Kudus", *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, Vol.8, No.1, 2020.

M.Nur, Dany Miftah dkk, "Pengaruh dan Relevansi Gusjigang bagi Peradaban Islam di Kudus", *Ijtimaiya*, Vol.3. No.1, 2019.

Rosyid, Moh. "Makna Bubur Syura dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Perspektif Budaya" *Sosial Budaya*, Vol.17. No.1, 2020.

\_\_\_\_\_. "Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah", *Anthropos*, 6 (2), 2021.

\_\_\_\_\_. "Symbolic Meaning of Buka Luwur: A Historical and Cultural Study of Sunan Kudus Grave", *el Harakah*, Vol.24. No.2, 2022.

Said, Nur. "Revitalizing The Sunan Kudus' Multiculturalism In Responding Islamic Radicalism In Indonesia", *Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol.1, No.1, 2013.

Suciati, Erzad, Azizah Maulina, "The Existence Of Kudus Islamic Local Culture To Prevent Radicalism In Globalization Era", *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2018.

#### **E. Skripsi**

Argarini, Masita. *Persepsi Masyarakat Kudus Terhadap Simbol Visual Pada Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus*. Skripsi, Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, 2015.

Luthfiyah, Nasfiyatul. "The Mythology of Sego Jangkrik: The Case Study of Tradition Before Buka Luwur Sunan Kudus" Skripsi, Semarang: Statet Institute of Islamic Studies Walisongo Semarang, 2014.

#### **F. Tesis**

Aldyan, Rizal Akbar. "Komodifikasi Wisata Religi Makam Sunan Kudus". Tesis, Surakarta: Pascasarjana Program Studi Kajian Budaya. 2019.

Wikantari, Ria Rosalia. "Safeguarding a Living Heritage: a Model for The Architectural Concervation of an Historic Islamic District of Kudus, Indonesia", Tesis, Tasmania: University of Tasmania, 1994.

#### **G. Disertasi**

Kurniawan, Mahda Reza. "Hukum Islam dan Kebudayaan : Studi Dialektika Hukum Islam dan Kearifan Lokal Masyarakat Kudus", Disertasi, Semarang: Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo, 2018.

#### **H. Wawancara**

Wawancara dengan Syarief Achmad Hidayatullah, Analis Kesenian dan Budaya Daerah di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus pada 12 Desember 2022.

Wawancara dengan Deny Nur Hakim, Pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus pada 13 Desember 2022 di Kantor Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK).

Wawancara dengan Abdul Hamid selaku tim perawang upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus di kediaman beliau di Desa Lambangan RT 06 RW 01 pada tanggal 19 Desember 2022.

Wawancara dengan Abdul Nasir sebagai pedagang kaki lima di kawasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus pada 5 Januari 2023.

Wawancara dengan Bapak Badri sebagai penyedia jasa tukang becak pada 5 Januari 2023 di kompleks Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus.

Wawancara dengan Heri Mustakim selaku pengurus Paguyuban Ojek Wisata Menara pada 12 Januari 2023 di Kantor Pengelola Taman Menara Kudus.

Wawancara dengan Ibu Warti sebagai pedagang kios di kawasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus pada 12 Januari 2023.

Wawancara dengan Nurul Huda selaku pemilik lahan parkir pada 13 Januari 2023 di area Parkir Lor Menara.

**I. Internet**

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=4712> diakses pada tanggal 7 September 2022 pukul 21.15 WIB.

<https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6550896/tasis-masjid-menara-sunan-kudus-mulai-hari-ini-berikut-jadwalnya> diakses pada tanggal 11 Januari 2023 di Kudus.

